



Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Mete

Cashews Agribusiness Development Strategy

Ihsan, Natelda R. Timisela, Ester D. Leatemia

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233
Korespondensi: nateldatimisela@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the agribusiness system, income level, and development strategy. Determination of the sample of farmer respondents using Simple Random Sampling, with farmer respondents as many as 34 people. The results showed that the agribusiness system includes cultivation, production, downstream processing and supporting institutions. The average total income of cashew farmers per harvest season is Rp. 4,582,022 with an average land area of 1.33 ha. Based on the results of the SWOT analysis, it can be concluded that the total score of the IFE matrix in the development of cashew agribusiness in Bantea Village is 2.826693 and the EFE matrix is 2.725203.

Keywords: Cashew; agribusiness; income level; development strategy.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem agribisnis, tingkat pendapatan, dan strategi pengembangan. Penentuan sampel responden petani menggunakan *Simple Random Sampling*, dengan responden petani sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis meliputi budidaya, produksi, pengolahan hilir dan lembaga penunjang. Rata-rata total pendapatan petani jambu mete per musim panen sebesar Rp. 4.582.022 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1,33 ha. Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat disimpulkan bahwa total skor matriks IFE dalam pengembangan agribisnis jambu mete di Desa Bantea adalah 2,826693 dan matriks EFE adalah 2,725203.

Kata kunci: Jambu mete; agribisnis; tingkat pendapatan; strategi pengembangan.

Pendahuluan

Jambu mete (*Anacardium Occidentale L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan cukup penting di Indonesia. Secara ekonomi jambu mete menjadi penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, bahan baku industri serta sebagai tanaman penghijauan untuk konservasi lahan. Saat ini jambu mete menjadi andalan bagi perekonomian masyarakat seperti Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara, dan Jawa Timur (Listiyati dan Sudjarmoko, 2011).

Tanaman jambu mete telah berkembang di Indonesia di 24 provinsi. Namun produktivitasnya masih rendah. Produktivitas rendah dikarenakan penanaman yang belum mengikuti rekomendasi yang ada. Selain teknik budidaya yang seadanya, juga dikarenakan pengembangannya sebagian tidak ditanam di lokasi yang sesuai. Kesesuaian lahan dan iklim sebaiknya sesuai persyaratan tumbuh yang dikehendaki tanaman. Varietas unggul yang cocok untuk suatu lokasi disertai dengan teknologi penanaman hingga panen harus memiliki kemampuan produksi yang tinggi (Rosman, 2018).

Menurut data Statistik Perkebunan Indonesia komoditas jambu mete Tahun 2018-2020, terdapat 6 Provinsi yang merupakan daerah penghasil jambu mete terbesar di Indonesia dengan total kontribusi sebesar 93,27 persen terhadap total produksi jambu mete Indonesia. Penghasil jambu mete terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan rata-rata produksi 49.042 ton dan kontribusi sebesar 35,37 persen. Selanjutnya Provinsi Sulawesi Tenggara dengan rata-rata produksi sebesar 27,955 ton dan kontribusi sebesar 35,37 persen. Hal ini menggambarkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan penghasil jambu mete terbesar kedua di Indonesia.

Sentra jambu mete di Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Buton Tengah dan Kabupaten Muna dan masih menjual jambu mete dalam bentuk gelondongan dan sebagian lainnya diolah menjadi produk olahan kacang mete secara tradisional. Pemerintah daerah Sulawesi Tenggara membuka peluang bagi para investor untuk berinvestasi dalam penanganan pasca panen jambu mete. Peluang investasi yang bisa dikembangkan adalah pembangunan pabrik kacang mete, pembuatan selei, sirup dan minyak CNSL (Taane, dkk, 2010).

Petani penghasil jambu mete di Kabupaten Buton Tengah memiliki budaya mengolah mete dibandingkan dengan petani di Kabupaten Muna. Masalah dari pengolahan jambu mete adalah petani belum mengenal luas teknologi tepat guna "pengkacipan mete" (proses pemisahan kacang mete dari biji gelondongan), keterbatasan modal dan tenaga kerja. Saat musim panen tiba, petani mete selain terdesak berbagai kebutuhan (sehingga perlu segera menjual mete), juga kekurangan tenaga kerja, karena seluruh tenaga kerja terserap dalam kegiatan pemungutan dan pengeringan jambu mete. Implikasinya, petani terpaksa menjual jambu mete gelondongan dengan harga murah (Taane, 2012).

Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah mayoritas masyarakatnya merupakan petani jambu mete. Kendala usahatani jambu mete yang dirasakan petani di Desa Bantea adalah kurangnya perawatan tanaman, belum ada pengolahan lanjutan, pemasaran yang lumayan jauh hingga lembaga penunjangnya masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut tentang strategi pengembangan sistem agribisnis jambu mete.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi secara purposive sampling dengan alasan bahwa Desa Bantea masyarakatnya mayoritas petani jambu mete. Jumlah sampel petani jambu mete sebanyak 24 orang yang diambil secara *simple random sampling*. Selain sampel petani, penelitian ini juga menggunakan responden dari pihak pemerintah sebanyak 10 responden untuk mengidentifikasi faktor internal

dan eksternal. Penentuan sampel pemerintah dipilih secara *purposive sampling* dengan alasan bahwa mereka mengetahui keberadaan usahatani jambu mete dan pengembangannya. Responden dari pihak pemerintah ini terdiri dari pegawai Dinas Pertanian sebanyak 2 orang, pegawai Kantor Kecamatan Gu sebanyak 2 orang, responden pegawai Kantor Desa Bantea sebanyak 2 orang, Ketua Kelompok Tani sebanyak 2 orang, penyuluh sebanyak 1 orang dan pedagang pengumpul 1 orang. Data penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil penelitian yang dikaji dengan menggunakan analisis SWOT. Sedangkan data kuantitatif untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani jambu mete. Analisis biaya dan pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR-TC.....(1)$$

$$TR = Y \cdot Py(2)$$

$$TC = FC+VC.....(3)$$

Keterangan:

- Pd =Pendapatan Usahatani
- TR =Total Penerimaan
- FC =Biaya Tetap
- VC =Biaya Variabel
- TC =Total Biaya
- Y =Produksi yang diperoleh dalam usahatani
- Py =harga

Analisis SWOT

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Matriks EFE digunakan untuk menganalisis faktor-faktor eksternal, mengklasifikasikannya menjadi peluang dan ancaman bagi perusahaan, kemudian dilakukan pembobotan. Begitu pula dengan matriks IFE digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan mengklasifikannya menjadi kelemahan dan kekuatan bagi perusahaan.

Alternatif Strategi

Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi oleh suatu petani dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Menurut Qanita (2020), Analisis SWOT digambarkan kedalam matriks SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi, yaitu kekuatan-peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*) dan strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*).

Hasil dan Pembahasan

Sistem Agribisnis Jambu mete

Sistem Agribisnis Jambu mete di Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton

Tengah meliputi: a) Penyediaan sarana produksi, b) Panen dan pasca panen, c) Pengolahan hilir jambu mete (pengolahan biji mete gelondongan dan pemasaran kacang mete) dan d) lembaga penunjang yaitu tersedianya pasar, penyuluh pertanian, kelompok tani, instansi perbankan dan koperasi simpan pinjam.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Jambu mete

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* (Ananda, dkk 2021). Pendapatan adalah selisih antara penerimaan atau *Total Revenue* (TR) dan semua pengeluaran atau *Total Cost* (TC). Ada beberapa unsur untuk keperluan analisis pendapatan petani, diantaranya penerimaan usahatani (*farm receipts*) yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani, meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil dan nilai yang dikonsumsi (Rialdi, 2018). Rata-rata penerimaan dan pendapatan permusim untuk petani jambu mete dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Analisis rata-rata penerimaan dan pendapatan per musim panen untuk responden usahatani jambu mete di Desa Bantea.

No	Uraian	Rata-rata (Rp/Musim Panen)
1.	Penerimaan (TR = Y.Py)	
	Produksi Kacang Mete (Y) (Kg)	73 (Kg)
	Harga Produksi (Py) (Rp)	80.000
	Total Penerimaan (Rp/Kg)	5.866.667
2.	Biaya Produksi	
	Total Biaya Variabel (VC)	1.055.833
	Total Biaya Tetap (FC)	228.811
	Total Biaya Produksi (TC)	1.284.644
	Pendapatan (Pd = TR-TC)	4.582.022

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani pada usahatani jambu mete sebesar Rp 5.8667.667 per musim panen dengan jumlah produksi sebesar 73 kg (kacang mete) per musim panen dan harga jual sebesar Rp 80.000/kg. Berdasarkan total penerimaan yang di peroleh petani jambu mete dan rata-rata biaya produksi yang di keluarkan sebesar Rp 1.284.644 per musim panen maka rata-rata pendapatan petani jambu mete di Desa Bantea sebesar Rp 4.582.022 per musim panen dengan rata-rata luas lahan sebesar 1,33 ha.

Analisis SWOT

Kondisi Faktor Internal Agribisnis Jambu Mete di Desa Bantea

Kekuatan

Agribisnis jambu mete di Desa Bantea memiliki beberapa kekuatan yang bisa menjadi keunggulan bagi perkembangan usahanya:

a. Jenis tanah yang baik

Desa Bantea memiliki wilayah yang luas dan tanah yang subur. Oleh karena itu, masyarakat sendiri mayoritas berusahatani.

b. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga

Tenaga kerja sangat berperan penting dalam suatu usaha. Oleh karena itu, dengan tersedianya tenaga kerja dalam keluarga maka beban atau biaya pengeluaran dalam suatu usaha juga akan berkurang.

c. Kualitas produk yang baik

Buton merupakan wilayah yang terkenal akan produk kacang metenya, terlebih lagi Desa Bantea yang merupakan sentra usaha jambu mete. Oleh karena itu, produk kacang mete dari Desa Bantea memiliki distributor tetap. Salah satu hal yang menyebabkan keunggulan kualitas ini berasal dari faktor bahan baku. Gelondong mete yang berasal asli dari petani lokal umumnya berukuran lebih besar jika dibandingkan gelondong mete yang berasal dari luar.

d. Pengalaman petani dalam berusahatani cukup lama

Rata-rata petani jambu mete di Desa Bantea sudah memasuki umur produktif, sehingga dapat dikatakan petani sudah berpengalaman dalam menjalankan usahatani, dalam hal ini usahatani jambu mete.

e. Ketersediaan lahan yang masih luas

Tanah sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, dengan tersedianya lahan yang masih luas maka akan mendukung petani/pelaku usaha dalam mengembangkan usahatannya.

Kelemahan

Lingkungan internal yang menjadi kelemahan bagi agribisnis jambu mete di Desa Bantea adalah sebagai berikut:

a. Tanaman yang sudah tua

Salah satu faktor kelemahan usahatani jambu mete di Desa Bantea yaitu tanaman yang sudah tua. Tanaman yang berusia tua akan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Oleh karena itu, harus adanya penanaman bibit baru.

b. Teknologi yang dipakai masih sederhana

Perkembangan teknologi berperan penting dalam pengembangan suatu usaha. Teknologi yang dipakai petani di Desa Bantea yaitu masih sederhana sehingga akan mempengaruhi kualitas dan mutu kacang mete.

c. Kurangnya perawatan tanaman

Dalam suatu usahatani, perlu adanya perawatan dan pembersihan tanaman agar tanaman tetap tumbuh dengan baik. Melihat kondisi dilapangan menunjukkan bahwa perawatan dan pembersihan tanaman jambu mete di Desa Bantea masih kurang baik sehingga produksi jambu mete tiap musim juga tidak menentu.

d. faktor iklim dan cuaca yang tidak menentu

Proses pertumbuhan dan produksi dalam agribisnis jambu mete di Desa Bantea sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca, terutama untuk proses pembuahan jambu mete. Banyak masyarakat mengeluh dengan adanya cuaca yang tidak menentu sehingga hasil produksi permusim menurun.

e. Adanya Organisme Pengganggu tanaman

Organisme pengganggu tanaman merupakan semua organisme yang dapat menyebabkan penurunan potensi hasil produksi (Pakpahan dan Doni, 2019). Salah satu faktor kelemahan yang menimbulkan hasil produksi di Desa Bantea tidak stabil yaitu adanya organisme pengganggu tanaman.

Berdasarkan uraian tentang keadaan faktor internal pada agribisnis jambu mete di atas, maka akan diperoleh pembobotan dan skor untuk masing-masing kekuatan dan kelemahan pada agribisnis jambu mete melalui Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE). Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk sistem agribisnis jambu mete di Desa Bantea disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.

Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk agribisnis jambu mete di Desa Bantea.

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Jenis tanah yang baik	0,1394422	3,5	0,488048
2.	Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga	0,123506	3,1	0,382869
3.	Kualitas produk yang baik	0,12749	3,2	0,407968
4.	Pengalamanpetanidalam berusahatani cukup lama	0,1434263	3,6	0,516335
5.	Ketersediaan lahan masih masih luas	0,1394422	3,5	0,488048
	Total	0,6733068	16,9	2,283267
Kelemahan				
1.	Tanaman yang sudah tua	0,0677291	1,7	0,115139
2.	Teknologi yang dipakai masih sederhana	0,0756972	1,9	0,143825
3.	Kurangnya perawatan tanaman	0,063745	1,6	0,101992
4.	Faktor iklim dan cuaca yang tidak menentu	0,0517928	1,3	0,067331
5.	Adanya organisme pengganggu tanaman	0,0677291	1,7	0,115139
	Total	0,3266932	8,2	0,543426
Total Internal		1		2,826693

Nilai kumulatif/total skor matriks IFE pada pengembangan agribisnis jambu mete di Desa Bantea pada Tabel 2 adalah 2,826693. Menurut Rangkuti (2009) nilai

tersebut mengidentifikasi bahwa agribisnis jambu mete memiliki posisi internal yang kuat (lebih dari 2,5), sehingga dapat dikatakan pelaku usaha sudah mampu memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan dalam pengembangan Agribisnis Jambu mete di Desa Bantea.

Kondisi Faktor Eksternal Agribisnis Jambu Mete di Desa Bantea

Peluang

Peluang yang dimiliki agribisnis jambu mete di Desa Bantea dalam mengembangkan usahanya adalah sebagai berikut:

a. Produk banyak dikonsumsi untuk acara-acara khusus

Produk kacang mete merupakan sajian atau snack khas yang hampir selalu ada untuk acara-acara khusus di Kecamatan Gu dan Kabupaten Buton Tengah misalnya musim hajatan, lebaran maupun acara keluarga lainnya.

b. Produk merupakan oleh-oleh khas

Ciri lain dari produk kacang mete adalah produk ini merupakan oleh-oleh khas Kabupaten Buton Tengah, terutama produk kacang mete yang berasal dari Kecamatan Gu Desa Bantea. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi permintaan dan pemasaran dari produk kacang mete. Banyak dari penduduk Kabupaten Buton Tengah merupakan perantau, yang biasanya akan membawa oleh-oleh jika kembali ke perantauan, dan diantaranya memilih untuk membawa kacang mete sebagai oleh-oleh.

c. Permintaan kacang mete bisa meluas ke kota lain

Semakin meluas pemasaran produk kacang mete, maka semakin meningkat juga permintaan produk kacang mete. Dengan itu, harga kacang mete juga akan semakin naik.

d. Memiliki Distributor tetap

Proses pemasaran kacang mete di Desa Bantea bisa dikatakan mudah dan sederhana karena mayoritas petani memiliki distributor yang tetap. Distributor tetap berasal dari Kelurahan Lombe yang merupakan Pengumpul atau pengolahan lanjutan kacang mete.

e. Bantuan fasilitas dan peralatan dari pemerintah

Dengan adanya bantuan pemerintah, maka motivasi petani dalam menjalankan usahatani akan berjalan dengan baik. Bantuan pemerintah dengan memberikan pelatihan tentang budidaya pertanian dan memberikan bantuan fasilitas berupa Parang, kacic, dan pupuk organik.

Ancaman

Ancaman yang dialami agribisnis jambu mete di Desa Bantea dalam pengembangan usaha adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya program pendampingan pemerintah

Program yang dilaksanakan pemerintah dalam rangka usaha mengembangkan agribisnis jambu mete berupa pemberian bantuan kacip, parang, pupuk organik dan pengadaan pelatihan. Akan tetapi, program ini dinilai belum efektif oleh petani/pelaku usaha karena tidak ada penindaklanjutan dan pendampingan lebih lanjut dalam menjalankan usahatani jambu mete.

b. Meningkatnya variasi produk olahan kacang mete

Kacang mete merupakan salah satu jenis makanan yang paling banyak disukai orang. Pengolahan kacang mete di Kecamatan Gu rata-rata masih menggunakan gula merah. Oleh sebab itu, dengan meningkatnya variasi pengolahan kacang mete di daerah-daerah lain, maka akan mempengaruhi permintaan kacang mete di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah.

c. Adanya produk sejenis kacang mete dipasaran

Persaingan usaha tidak lepas dari ekonomi itu sendiri. Sebagai penjual atau pengusaha tentu ingin mendapatkan keuntungan yang besar dengan modal yang kecil. Tetapi dengan meningkatnya persaingan dalam hal ini produk sejenis kacang-kacangan (kacang bawang, kacang telur dan kacang garam) maka akan mempengaruhi permintaan kacang mete.

d. Permintaan konsumen sangat fluktuasi

Kacang mete bukan merupakan produk yang dikonsumsi sehari-hari, tetapi hanya pada hari-hari tertentu saja (Yuliningsih, 2013). Karena hal inilah, permintaan konsumen kacang mete ini sangat fluktuasi. Permintaan biasanya akan tinggi pada waktu lebaran dan atau musim hajatan. Permintaan yang belum kontinu ini tentunya juga akan berpengaruh pada harga produk.

e. Pola kemitraan usaha belum kuat

Kemitraan merupakan kerjasama antara dua orang atau lebih, dalam suatu kegiatan usaha tertentu untuk mencapai tujuan bersama (Asiati dan Nawawi, 2016). Perkembangan suatu usaha tentu saja dipengaruhi oleh pemerintah setempat, dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan perbankan Kabupaten Buton Tengah maupun pemerintah Kecamatan Gu. Berdasarkan hasil penelitian, kedua belah pihak terkesan berjalan sendiri-sendiri dalam pengelolaan kacang mete di Kecamatan Gu, bahkan dari pemerintah Kecamatan Gu terkesan kurang peduli terhadap usaha ini.

Berdasarkan uraian tentang keadaan faktor eksternal pada Sistem agribisnis jambu mete di Desa Bantea, maka akan diperoleh pembobotan dan skor untuk masing-masing peluang dan ancaman pada agribisnis jambu mete melalui Matriks External Factor Evaluation (EFE). Matriks External Factor Evaluation (EFE) untuk Sistem Agribisnis Jambu mete di Desa Bantea dilihat pada tabel 4.

Nilai kumulatif/total skor matriks EFE pada pengembangan Agribisnis Jambu mete di Desa Bantea menurut Tabel 3 adalah 2,725203. Menurut Rangkuti (2009) nilai tersebut mengidentifikasikan bahwa Agribisnis Jambu mete memiliki posisi eksternal yang cukup kuat (lebih dari 2,5), hal tersebut menunjukkan bahwa petani/pelaku usaha pengembangan agribisnis jambu mete dapat merespon secara baik peluang dan ancaman yang ada.

Tabel 3.
Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) untuk agribisnis jambu mete di Desa Bantea

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.	Produk banyak dikonsumsi untuk acara-acara khusus	0,1300813	3,2	0,41626
2.	Produk merupakan oleh-oleh khas	0,1422764	3,5	0,497967
3.	Permintaan kacang mete bisa meluas ke kota lain	0,1178862	2,9	0,34187
4.	Memiliki distributor tetap	0,1463415	3,6	0,526829
5.	Bantuan fasilitas dan peralatan dari pemerintah	0,1219512	3,0	0,365854
	Total	0,6585366	16,2	2,14878
Ancaman				
1.	Kurangnya program pendampingan pemerintah	0,0731707	1,8	0,131707
2.	Meningkatnya variasi produk olahan kacang mete	0,0609756	1,5	0,091463
3.	Adanya produk sejenis kacang mete dipasaran	0,0650407	1,6	0,104065
4.	Permintaan konsumen sangat fluktuasi	0,0691057	1,7	0,11748
5.	Pola Kemitraan usaha belum kuat	0,0731707	1,8	0,131707
	Total	0,3414634	8,4	0,576423
	Total Eksternal	1		2,725203

Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu mete di Desa Bantea

Berdasarkan hasil Matriks SWOT, alternatif strategi pengembangan yaitu Memperkuat hubungan dengan distributor dan pelanggan untuk meningkatkan permintaan pasar (S-O), Menciptakan teknologi yang modern untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani (W-O), Penguatan pola kemitraan dengan menciptakan produk olahan baru kacang mete untuk menambah nilai produk dalam permintaan (S-T) dan Meningkatkan pengetahuan petani/pelaku usaha kacang mete dengan program pelatihan dan pendampingan pemerintah secara kontinyu (W-T).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis meliputi budidaya, sistem produksi, pengolahan hilir dan lembaga penunjang. Rata-rata total pendapatan petani jambu mete per musim panen sebesar Rp. 4.582.022 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1,33 ha. Alternatif strategi pengembangan yaitu Memperkuat hubungan dengan distributor dan pelanggan untuk meningkatkan permintaan pasar (S-O), Menciptakan teknologi yang modern untuk meningkatkan produksi dan

pendapatan petani (W-O), Penguatan pola kemitraan dengan menciptakan produk olahan baru kacang mete untuk menambah nilai produk dalam permintaan (S-T) dan Meningkatkan pengetahuan petani/pelaku usaha kacang mete dengan program pelatihan dan pendampingan pemerintah secara kontinyu (W-T).

Daftar Pustaka

- Ananda, A., Situmorang, M. & Ilmiyono, F. A. 2021. *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. 1(2) 1-15.
- Asiati, D. & Nawawi. *Kemitraan Di Sektor Tangka: Strategi Untuk Kelangsungan Usaha dan Pekerjaan*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 11(2), 103-118.
- Rangkuti, D. F. 2009. *Konsep Manajemen Strategi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ditjenbun. 2020. *Statistik Perkebunan Indonesia Jambu Mete*. Jakarta.
- Ibrahim, R., Halid, A. & Yuriko, B. 2021. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis*. Agrinesia, 5(3), 176-181.
- Taane, L. O., Dkk. 2010. *Perilaku Ekonomi Petani Jambu Mete Di Kabupaten Buton Dan Muna*. Jurnal Sains dan Teknologi, 10(2).
- Taane, L. O. 2012. *Analisis Kesejahteraan Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna*. Agriplus. 22(1), 73-80.
- Lisyati, D. & Bedy, S. 2011. *Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan Jambu Mete Indonesia*. Buletin RISTR. 2 (2), 231-238.
- Pakpahan, V. A. & Doni. 2019. *Implementasi Metode Forward Chaining Untuk Mendiagnosis Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Kopi*. Jurnal Simetris, 10(1), 117-126.
- Qanita, A. 2020. *Analisis Strategi Dengan Metode SWOT dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)*. Jurnal Ilmiah Manajemen, 1(2), 11-24.
- Rialdi, A. 2018. *Analisis Pengaruh Kualitas Informasi, Kualitas Sistem, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Beli Uang Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening*. Journal of Management. 7 (2), 1-14.
- Rosman R. 2018. *Peningkatan Produksi Jambu Mete Nasional Melalui Perbaikan Teknologi Budidaya Berbasis Ekologi*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. 17 (2), 166-174.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administratif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Utami, N. F. 2022. *Analisis Usahatani Padi Dan Pemasaran Beras Di Desa Debowae Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Provinsi Maluku*. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 3(5), 835-851.
- Yuliningsih. 2013. *Strategi Pengembangan Agroindustri Pengolahan Mete Di kecamatan Jasitrono Kabupaten Wonogiri*. Skripsi Fakultas Pertanian-USM. Surabaya. Hal 86.